

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan masyarakat dan kebudayaan di berbagai bidang telah membawa perubahan berupa kemungkinan meningkatnya kesejahteraan dalam berbagai segi kehidupan manusia. Agaknya pencapaian kesejahteraan tersebut juga sulit terbebas dari berbagai akses negatif yang menyertainya. Kemajuan ilmu dan teknologi tidak mustahil justru dapat menciptakan keterasingan dan kecemasan terutama munculnya “penyakit masyarakat”. “Penyakit-penyakit” tersebut tumbuh menjamur, tidak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kriminalitas, pelacuran, perjudian, narkoba, pelecehan seksual, dan yang baru-baru ini sering terjadi adalah klitih atau pembacokan merupakan sebagian dari berbagai penyakit masyarakat. Maraknya pembacokan di Yogyakarta tidak hanya meresahkan masyarakat dan warga setempat, namun menjadi keprihatinan bersama baik dari instansi pendidikan maupun kepolisian dan pemerintah daerah setempat. Beberapa siswa SMA di kota Yogyakarta terlibat dalam aksi kriminalitas tersebut.

Pemberitaan mengenai klitih dan pembacokan tentu sangat mudah dijumpai baik di berbagai media masa maupun media sosial, bahkan jika warga net *browsing*, ada beberapa artikel yang menjelaskan bahwa lapas kelas IIB sudah melebihi kapasitas, padahal Lapas Kelas IIB baru terbentuk di bulan Februari tahun 2017 dan dihuni oleh anak-anak yang memiliki

rentan usia 14-18 tahun. Selama tahun 2016, kekerasan yang melibatkan pelajar ini kembali mencuat lebih besar. Beberapa korban dan kejadian yang teridentifikasi diantaranya sebagai berikut.

Berikut delapan aksi klithih yang terekam sepanjang 2016 sampai Maret 2017:

1. Senin, 8 Februari 2016, korban bernama Syafii Anam, seorang mahasiswa di DIY dibacok di Jalan Kabupaten Mayangan Trihanggo Gamping, Sleman. Atas peristiwa tersebut korban menderita luka di pergelangan tangan dan siku kiri. Salah satu pelakunya berinisial DRS berstatus sebagai pelajar SMA.
2. Sabtu, 7 Mei 2016, korban bernama Ariyanto warga Dusun Karangasem, Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Bantul, secara tiba-tiba dibacok oleh rombongan konvoi perayaan kelulusan dari salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) di Yogyakarta. Akibat aksi brutal tersebut lengan korban terkena sabetan senjata tajam. Selain itu, dua orang lainnya juga dibacok oleh kelompok pelajar ini.
3. Senin, 16 Mei 2016, dua warga Depok, Sleman, melakukan pembacokan terhadap Krisnawan di daerah Pugeran Maguwo, Depok, Sleman.
4. Akhir Agustus 2016, korban Iqbal Dinaka Rofiqy meninggal dunia. Peristiwa yang merenggut nyawa Iqbal tersebut dikarenakan tersinggungnya antara korban dan pelaku saat saling tatap mata.

5. Selasa malam, 29 September 2016, di Jalan Pakem, Cangkringan, Sleman, sebanyak enam pelajar tiba-tiba diserang dan dibacok oleh sekelompok pelajar dari beberapa sekolah lain.
6. Jumat, 20 September 2016, kasus pembacokan kembali merenggut nyawa. Kali ini korban bernama Adnan Hafid Pamungkas. Aksi pembacokan ini terjadi di Jalan Ring-Road Barat, Gamping, Sleman. Selain menewaskan korban, dua teman pelaku yang tidak terlibat justru ikut tewas karena diamuk massa.
7. Senin, 12 Desember 2016, korban meninggal bernama Adnan Wirawan Ardiyanto. Pelajar di Muhi Yogyakarta tewas akibat dibacok oleh gerombolan siswa SMA lain. Adnan meninggal dunia pada keesokan harinya sekitar pukul 19.30 WIB usai sempat dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih.
8. Minggu dini hari, 12 Maret 2017, seorang pelajar SMP Piri 1 Yogyakarta, Ilham Bayu Fajar menjadi korban aksi klitih yang dilakukan lagi-lagi mayoritas para pelajar yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Korban Ilham mengalami luka tusuk yang cukup dalam di bagian dada.

(Berita ini diakses melalui Liputan 6 yang ditulis oleh Sabandar pada tahun 2017). Lebih lanjut, Tribun Jogja Kamis 27 Desember 2018 memaparkan aksi Klitih sepanjang tahun 2018 sebanyak 13 kasus yang lagi-lagi pelaku bersetatus sebagai pelajar. Berita ini ditulis Oleh Wardhani dan dipublikasikan oleh Tribunjogja.com.

Kejadian-kejadian diatas membuktikan bahwa konflik antar pelajar di wilayah Yogyakarta dan kasus kekerasan yang berbuntut kematian ini sering terjadi. Kekerasan yang saat ini masih terus marak di Yogyakarta sering kali disebut dengan istilah klitih. *Klitih/ Konvoi: Klitih* adalah konvoi memutar kota dan biasanya dilewatkan ke wilayah atau markas *genk* musuh dan bertujuan untuk menciptakan tawuran. *Klitih* menggunakan sepeda motor yang dinaiki oleh 2 orang, yaitu *Jongki* (di depan) dan si pembonceng (di belakang). Kegiatan ini tanpa motif. Mulai mencuat dan terkenal di akhir tahun 2014.

Adapun dalam hal ini, saya ingin mencermati pembelajaran sastra anak pidana Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIB Daerah Istimewa Yogyakarta, mengingat ilmu yang saya tekuni terkait pendidikan sastra. Iman Budi Santosa dalam kesempatan bincang-bincang sastra di Taman Budaya Yogyakarta 22 Desember 2018 lalu mengungkapkan bahwa dunia sastra memiliki nilai kemanusiaan yang patut dijadikan *tepa-palupi* dalam etos patembayatan hidup hari ini. Maka dari itu tentu sangat pantas dan penting untuk diapresiasi. Kegiatan bersastra sangat mudah dilakukan dan dapat menjadi media hiburan sekaligus terapi bagi anak pidana.

Perlu digaris bawahi bahwa seiring berkembangnya zaman, kurikulum pendidikan senantiasa berubah-ubah, bahkan kedudukan pengajaran sastra tidak lagi menjadi pelajaran yang dianggap penting. Terlepas dari hal tersebut, sebagai akademisi yang berkonsentrasi pada

pendidikan sastra, tentu menaruh keprihatinan dan harapan perubahan menuju arah yang lebih baik.

Jika di sekolah pengajaran sastra kurang diperhatikan, maka peneliti bermaksud mencermati kegiatan bersastra di dalam LPKA. Tentu saja jika karya sastra dipandang atau ternyata tidak berguna dalam menafsirkan dan tidak berguna jika dikaitkan dengan dunia kenyataan, maka tidak ada alasan yang baik bagi kita untuk membuang banyak waktu untuknya, baik bagi kepentingan masyarakat yang sedang berkembang maupun bagi masyarakat lainnya, primitif ataupun maju. Maka bila dapat ditunjukkan dan dibuktikan bahwa karya sastra dapat mempunyai relevansi terhadap problem kenyataan (sosial), kita harus memandangnya sebagai sesuatu yang banyak artinya dan penting. Dalam kaitan inilah studi sastra (pendidikan dan pengajaran) mengambil peranan penting di dalam masyarakat yang sedang berkembang (Indonesia), yang dalam kenyataannya berhadapan dengan masalah realitas (Aminudin, 1987:156). Dengan kata lain, sastra akan bernilai guna ketika mampu benar-benar mengaitkan diri dengan keadaan atau kenyataan terhadap sosio-kultur masyarakatnya.

Menyikapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya kualitas pembelajaran sastra di sekolah dan pengamatan yang dilaksanakan di lembaga permasyarakatan, semoga dapat menyadarkan bangsa Indonesia terlebih dunia pendidikan untuk segera mengedepankan pembelajaran sastra, dan tidak lagi terlena pada hal-hal yang bersifat materi fisik, serta hanya menginginkan hasil yang mudah dilihat.

Dalam konteks tulisan ini, hal yang kemudian akan dibahas lebih lanjut adalah mengenai kegiatan sastra yang mengedepankan pada kegiatan apresiasinya. Meskipun dunia pendidikan sastra di Indonesia kurang berkembang dengan baik, setidaknya upaya untuk melihat kelebihan pendidikan sastra melalui jalan pendidikan non formal dengan mengajarkan apresiasi sastra di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas IIB Daerah Istimewa Yogyakarta perlu dicermati dan disikapi lebih serius. Dalam hal ini, jika pembelajaran sastra di lembaga permasyarakatan berhasil dengan baik dan membawa pengaruh positif bagi anak pidana, maka tidak menutup kemungkinan kegiatan sastra akan semakin diperhatikan, melihat mereka yang terpidana sebagian besar adalah siswa siswi sekolah pendidikan formal, terlebih anak-anak dari keluarga kalangan menengah ke atas dan dari sekolah-sekolah favorit di Yogyakarta tutur Bapak Wage Dagsinarga selaku pengajar sastra LPKA.

Menyikapi pembelajaran sastra di luar jam pelajaran, pembelajaran sastra dalam hal ini masuk dalam kategori Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non Formal. Pendidikan luar sekolah yang dikenal dewasa ini dengan berbagai istilah seperti pendidikan non formal, *out school education*, *adult education*, *fundamental education* sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan relatif masih muda. Sekitar tahun 1960an, pembelajaran sastra baru mulai menjadi perhatian para ahli, sehingga teori-teori ilmiah yang membicarakan pendidikan luar sekolah itu sendiri masih selalu berubah dan bervariasi. (Rahman, 1989: 18). Populasi sasaran pendidikan

luar sekolah adalah anggota-anggota masyarakat baik yang sudah sekolah, sedang sekolah maupun yang belum pernah sekolah pada pendidikan formal (Rahman, 1989, 58). Adapun dalam hal ini, anak pidana dapat menjadi salah satu sasaran penting pembinaan melalui pendidikan non formal.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi anak pidana di LPKA Kelas IIB DIY
2. Bagaimanakah kondisi pembinaan dan kegiatan belajar mengajar anak pidana di LPKA Kelas II B DIY?
3. Bagaimanakah deskripsi pembelajaran sastra anak pidana di LPKA Kelas II B DIY?
4. Bagaimanakah hasil pembinaan anak pidana di LPKA Kelas II B DIY?
5. Bagaimanakah kebijakan nasional terkait pembinaan anak pidana di LPKA kelas 2B DIY?

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan Identifikasi masalah di atas maka masalah akan dibatasi sebagai berikut.

1. Deskripsi pembelajaran sastra bagi anak pidana di LPKA kelas 2B DIY.
2. Deskripsi fungsi pembelajaran sastra bagi anak pidana di LPKA kelas 2B DIY.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas maka rumusan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi pembelajaran sastra bagi anak pidana di LPKA kelas 2B DIY.
2. Bagaimanakah fungsi pembelajaran sastra bagi anak pidana di LPKA kelas 2B DIY.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pembelajaran sastra bagi anak pidana di LPKA kelas 2B DIY.
2. Untuk mengetahui fungsi pembelajaran sastra bagi anak pidana di LPKA kelas 2B DIY.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teori maupun secara praktis.

1. Manfaat Teori
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah aplikasi ilmu kesusastraan melalui praktik atau diskripsi pembelajaran sastra terutama dalam bidang penulisan puisi, penciptaan musik puisi dan latihan dasar drama.

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi untuk menunjang kebermanfaatan karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi LPKA

Hasil penelitian ini jika dikembangkan, dapat digunakan sebagai upaya terapi pembentukan karakter atau sejenisnya. Kegiatan bersastra tidak hanya sebagai refleksi diri namun dapat membentuk kepribadian anak pidana.

b. Bagi Guru dan Dosen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan renungan untuk masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, maupun guru dan dosen yang menaruh perhatian dalam kasus-kasus serupa, serta menjadi motivasi bagi dunia pendidikan non formal untuk menggiatkan apresiasi sastra dalam pembelajaran sastra yang memiliki manfaat besar.

c. Bagi Peneliti Lain dan pembaca

Hasil penelitian kegiatan bersastra bagi anak pidana ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau panduan maupun sebagai pembuka penelitian lainnya. Adapun jika kegiatan bersastra ini memberikan efek positif terhadap anak, maka dapat menjadi masukan bagi pihak LPKA untuk mengadakan kegiatan bersastra secara berkala sebagai refleksi diri atau sampai jenjang terapi jiwa.